

Kesadaran budaya guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta

Cicilia Eka Noviyani
Universitas Negeri Semarang

*) Alamat korespondensi: Jl. Bangunan Barat, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13210, Indonesia;
E-mail: Cicilia.eka78@gmail.com

Article History:

Received: 27/03/2022;
Revised: 12/06/2022;
Accepted: 23/06/2022;
Published: 30/06/2022.

How to cite:

Noviyani, C., E.. (2022).
Kesadaran budaya guru
Bimbingan dan Konseling di
Sekolah Menengah Pertama
(SMP) se-DKI Jakarta.
Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan
Konseling, 6(1), pp. 95–103.
DOI: 10.26539/terapeutik.61934



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Noviyani, C., E.. (s).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri dan Swasta di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling SMP se-DKI Jakarta sebanyak 190 orang dengan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket Multicultural Awareness Knowledge Skills Survey (MAKSS) yang mengukur aspek kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebagian besar guru bimbingan dan konseling SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri sedang (75,79%), sementara sebagian berada pada tingkat kesadaran diri tinggi (12,63%) dan rendah (11,58%). Aspek yang tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah aspek keterampilan, diikuti oleh aspek kesadaran, kemudian aspek pengetahuan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat kesadaran buaya guru bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Kesadaran budaya, Kompetensi Multikultural

Abstract: The purpose of this study is to describe the profile of the Guidance and Counseling teachers at Junior High Schools in Jakarta in relation to cultural awareness. This research uses a quantitative descriptive approach with a survey method. The sample in this study were 190 school counselor in Junior High School in Jakarta with cluster sampling technique. Assesment in this research using the Multicultural Awareness Knowledge Skills Survey (MAKSS) questionnaire method which measures aspects of awareness, knowledge, and skills. The results showed that most of school counselor in junior high school Jakarta were at a moderate level of self-awareness (75.79%), while some were at a high (12.63%) and low (11.58%) level of self-awareness. The highest aspect possessed by the respondent is the skill aspect, followed by the awareness aspect, then the knowledge aspect. Therefore, further intervention is needed to increase the level of awareness of the school counselor.

Keywords: school counselor, cultural awareness, multicultural competence.

Pendahuluan

Ruang lingkup pendidikan sangat dekat dengan keragaman, sebagai contoh lingkungan sekolah yang terdiri dari beragam suku, agama, dan status sosial. Hal ini juga termuat dalam Permendikbud tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 14 menyebutkan pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan juga termuat dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) yang dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, (2) menunjukkan sikap percaya diri, (3) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, dan (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk membentuk pola pikir generasi muda yang mampu beradaptasi dengan multikultur. Jika proses integrasi isu multikultur dalam pendidikan gagal dilakukan, akan berpotensi membentuk generasi muda yang intoleran dan berpikiran sempit. Hal ini diatur dalam standar kompetensi konselor Indonesia yaitu guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah adalah pribadi yang menghargai

perbedaan dan keragaman nilai budaya dan agama, keyakinan, kesadaran adanya bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam budaya.

Oleh karena itu, kompetensi pandangan hidup yang luas, wawasan mengenai latar belakang budaya peserta didik, serta keterampilan mengembangkan strategi yang sesuai dengan keragaman budaya peserta didik hendaknya dimiliki oleh guru bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah akan berhadapan langsung dengan keberagaman maka konselor diwajibkan memiliki kompetensi kesadaran multikultur agar mampu memiliki sikap yang adaptif yakni mampu berkomunikasi, menghargai, dan menghormati berbagai macam individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, agar terhindarkan dari konflik, perseteruan dan kecurigaan satu sama lain (Kertamuda, 2016). Sehingga guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mengembangkan tiga dimensi kemampuan, yaitu: (a) keyakinan dan sikap; (b) pengetahuan; dan (c) keterampilan.

Menurut Hamdani, (2012) adapun bentuk guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi kesadaran budaya; Pertama, dalam proses konseling dapat menunjukkan sikap mendengarkan konseli, dan menghargai sikap atau gagasan yang disampaikan konseli menurut latar belakang budaya konseli. Selain itu, juga dapat menciptakan suasana aman dan nyaman serta mempermudah konseli mengekspresikan perasaannya

Kedua, untuk dapat mendengarkan dan menghargai konseli, dibutuhkan sikap berpikir positif dari guru bimbingan dan konseling ketika berhadapan dengan berbagai situasi yang disampaikan konseli, tidak menghakimi konseli hanya berdasarkan perbedaan antara dirinya dengan konseli serta dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan kepada konseli dalam proses konseling. Ketiga, memiliki *self awareness* atau kesadaran diri yang tinggi. Apabila guru bimbingan dan konseling memiliki kesadaran bahwa dirinya dan oranglain berbeda latar belakang budayanya, maka terjalinlah proses konseling yang efektif dan saling menghargai dalam perbedaan.

Adapun kompetensi multikultural konselor meliputi kesadaran pribadi, pengetahuan tentang keragaman dan keterampilan (Sue, 1999). Di Indonesia belum banyak ditemukan jenis pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi multikultural konselor. Kurangnya pelatihan ini membawa dampak bahwa pada umumnya konselor kurang memiliki kompetensi multikultural dalam proses layanan bimbingan maupun konseling di sekolah.

Kurangnya kompetensi dalam diri konselor tersebut harus segera diatasi secara tepat agar tidak berdampak pada mutu pelayanan konselor. Apabila tidak segera diatasi dapat mengakibatkan muncul banyaknya keluhan karena ketidakpuasan konseli terhadap konselor yang kurang menunjukkan sikap empati terhadap konseli yang berbeda latar belakang budayanya. Selain itu karena kurangnya kompetensi yang dimiliki konselor dapat berakibat terjadi salah paham dan salah perlakuan dari konselor ke konseli.

Salah satu hambatan konselor untuk menjadi profesional adalah *counselor encapsulation*. *Counselor encapsulation* merupakan kecenderungan konselor menganggap budayanya sendiri yang benar sehingga bersikap tertutup dan menolak kebenaran budaya lain (Masturi, 2015). Apabila kecenderungan menganggap bahwa budayanya yang paling benar atau paling baik terus berkembang di dunia pendidikan, maka akan berdampak bukan hanya pada keragaman budaya dan relasi dengan orang lain yang berbeda budayanya, namun juga pada faktor fisiologis dan psikologis seseorang. Dirinya akan berkembang menjadi pribadi yang selalu merasa benar dan baik menurut cara pandangannya serta menganggap orang lain tidak baik. (Masturi, 2015).

Enkapsulasi konselor mengacu pada keadaan dimana seorang konselor sangat yakin akan persepsinya terhadap suatu hal yang terjadi, yang pada kenyataannya tidaklah seperti keadaan yang sebenarnya karena konselor hanya melihat dari sudut pandangannya sendiri (Syukur, 2007). Hal ini dapat diatasi apabila seorang konselor mampu melihat sebuah permasalahan dari banyak sudut pandang sehingga tidak merasa bahwa apa yang diyakininya adalah sungguh benar dan baik.

Adapun dampak dari konselor enkapsulasi antara lain bahwa dalam pelaksanaan proses konseling, kehadiran konselor akan cenderung monoton, membosankan, kaku dan kurang menarik bagi konseli. Konselor yang memiliki sikap demikian ini masih harus belajar

untuk mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dan mendalam dari konselor-konselor yang lebih berpengalaman (Supriatna, 2011).

Studi pendahuluan mengenai *Multicultural Awareness Knowledge Skill Survey* yang dilaksanakan oleh peneliti kepada 30 (tiga puluh) guru Bimbingan dan Konseling SMP di Jakarta menunjukkan: 13,3% (4 orang) guru bimbingan dan konseling memiliki kesadaran budaya tinggi; 76,7% (23 orang) guru bimbingan dan konseling memiliki kesadaran budaya sedang, dan terdapat 10% (3 orang) memiliki kesadaran budaya rendah.

Hasil studi pendahuluan menggambarkan bahwa sebagian besar kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang yaitu 76,7%. Sehingga perlu adanya intervensi pada guru bimbingan dan konseling dalam hal kesadaran budaya agar meningkat pada kategori tinggi. Sehingga diharapkan layanan bimbingan dan konseling berjalan lebih efektif dan berguna bagi konseli.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran budaya merupakan hal yang sangat penting bagi seorang konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling. Konselor harus memiliki kesadaran budaya karena beberapa alasan, antaralain: (1) sebagai pintu masuk bagi konselor dalam membangun kepercayaan dan hubungan positif dengan konseli, (2) menjalin persahabatan dengan oranglain, mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain, mampu menghadapi *stereotype* dan prasangka terhadap orang lain, menciptakan keharmonisan antar kelompok dan menjadi lebih siap untuk hidup dalam dunia yang multikultural (DuPraw & Axner, 2002).

Sebaliknya apabila guru bimbingan dan konseling tidak memiliki kesadaran budaya maka akan menimbulkan konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal antara konselor dengan konseli serta dapat menjadi pemicu terjadinya disharmonisasi hubungan antara konselor dengan konseli..

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasinya adalah guru bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta di Jakarta. Sampel yang didapat sebanyak 190 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik cluster sampling atau area sampling yang digunakan apabila populasi penelitian sangat luas. Pengambilan sampel Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel guru bimbingan dan konseling di DKI Jakarta yang berada di 5 (lima) daerah yaitu Pusat, Timur, Barat, Utara dan Selatan. Setelah itu baru dipilih secara acak dari masing-masing daerah tersebut mengingat dari masing-masing daerah itu berstrata (tidak sama).

Tabel 1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Wilayah	Jenis Kelamin		SMP	
	L	P	Negeri	Swasta
Barat	19	22	10	28
Timur	17	19	10	28
Selatan	19	20	10	28
Utara	18	21	10	28
Pusat	16	19	10	28
Jumlah	89	101	50	140

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multicultural Awareness Knowledge Skill Survey* (MAKSS) yang telah dikembangkan oleh D'Andrea, Daniels, dan Heck (2005). Instrumen ini terdiri dari 33 item yang telah melalui proses adaptasi untuk mengukur tingkat dari kompetensi konseling budaya dalam bidang kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Instrumen MAKSS terdiri dari subskala : (1) Kesadaran 10 item, (2) Pengetahuan 13 item, dan (3) Keterampilan 10 item.

Dari 33 item tersebut terdapat 27 item yang valid dan 6 item yang drop. Setelah dilakukan revisi atas 6 item yang drop kemudian dilakukan kembali uji coba. Dan dari hasil coba tersebut dinyatakan bahwa 6 item yang drop tersebut menunjukkan validitas. Adapun Uji reliabilitas untuk instrumen MAKSS menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan perhitungan SPSS 22 diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,92. Dengan demikian dinyatakan bahwa instrumen MAKSS adalah reliabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk persentase (%) untuk mendeskripsikan keadaan data masing-masing variabel, yakni skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata median, modus, standar deviasi, varians, dan distribusi frekuensi.

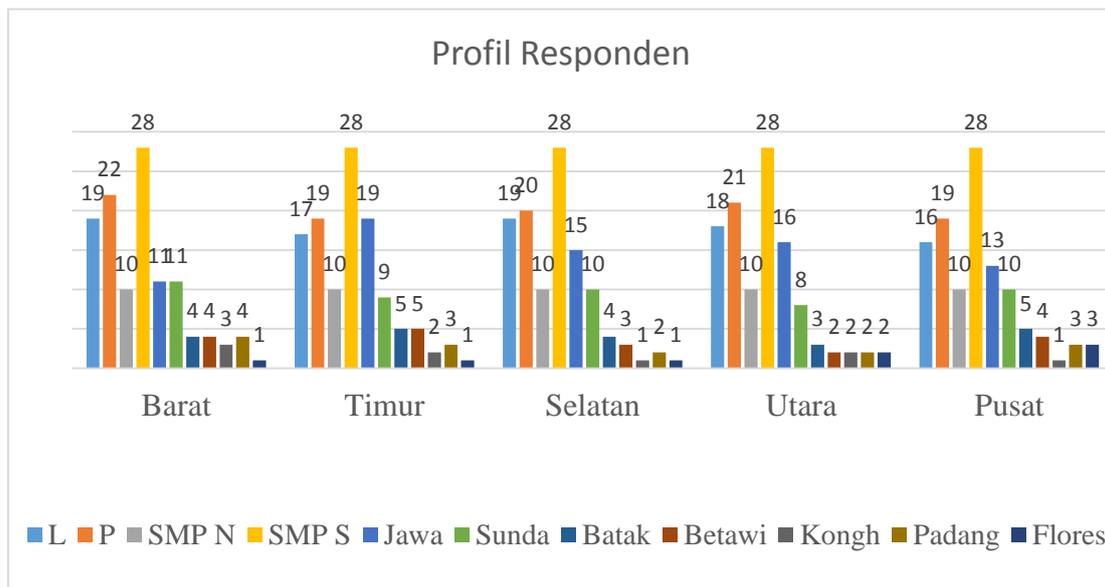
Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri dan Swasta yang ada di Jakarta dengan menyebarkan angket kepada guru bimbingan dan mengenai gambaran kesadaran budaya. Jumlah sampel yang didapatkan 190 orang dengan rincian 89 guru BK laki-laki dan 101 guru BK perempuan.

Tabel 2 Norma Perhitungan Angket

Mean	87,9368	Quantity	
Standart Deviasi (SD)	10,7155		%
Tinggi (Skor >Mean + SD)	Skor > 98,64	24	12.63%
Sedang (Mean-SD≤Skor≤Mean+SD)	77,22 < Skor < 98,64	144	75.79%
Rendah	Skor < 77,22	22	11.58%

Untuk hasil akan dideskripsikan pada grafik dibawah ini:



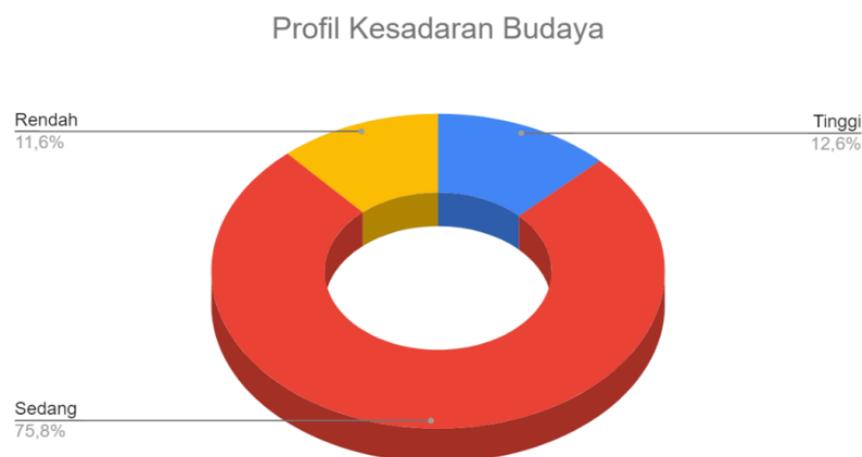
Gambar 1 Data keseluruhan responden

Gambaran umum data responden berdasarkan tiga aspek yang diukur, maka diperoleh sebagai berikut

Tabel 3 Gambaran Data Umum Berdasarkan Aspek Multikultural

NO	Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah	Σ
1	Kesadaran	24	156	10	190
2	Pengetahuan	19	149	22	190
3	Keterampilan	35	126	29	190

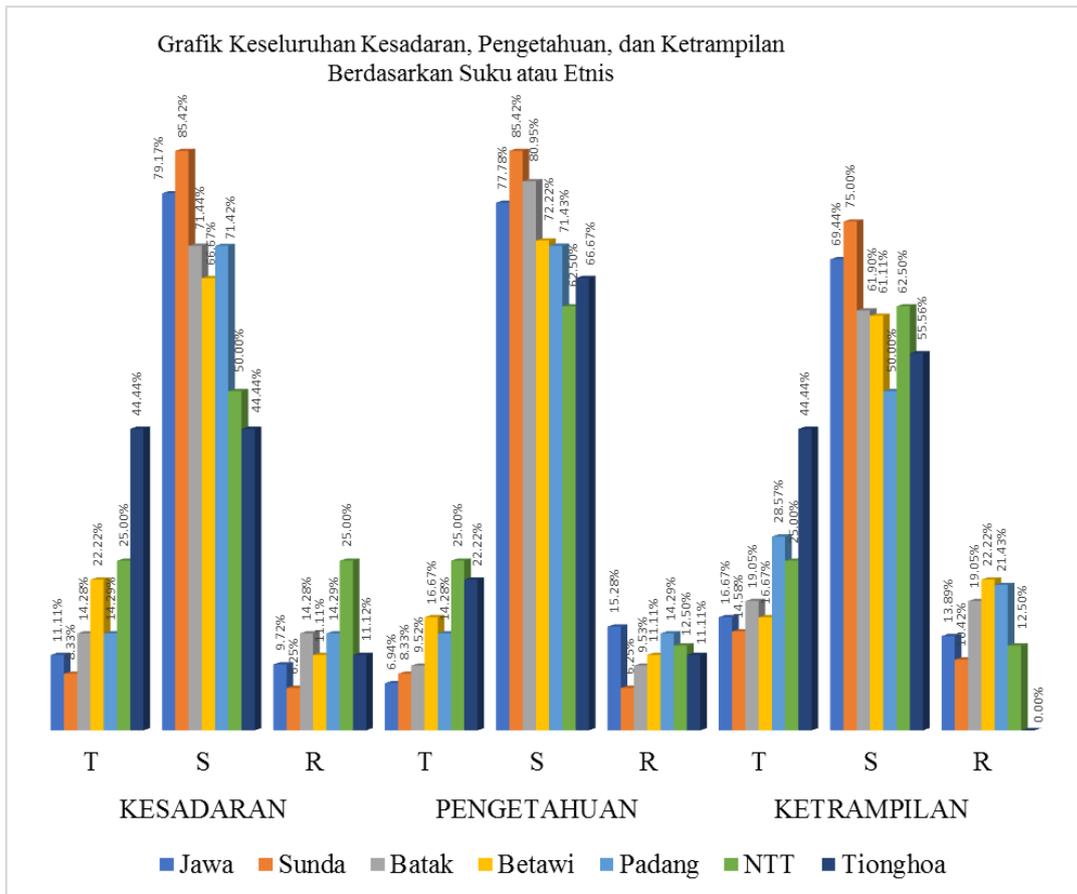
Dari hasil penelitian dari 190 responden terdapat sebagian besar guru bimbingan dan konseling SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri sedang (75,79%), sementara sebagian berada pada tingkat kesadaran diri tinggi (12,63%) dan rendah (11,58%). Adapun hasil secara keseluruhan adalah sebagai berikut



Gambar 2 Grafik Tingkat Kesadaran Budaya Guru-Guru BK SMP di Jakarta

Secara umum kompetensi konselor multikultur dari 3 aspek yang diukur dapat diperoleh hasil aspek yang tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah aspek keterampilan, diikuti oleh aspek kesadaran, kemudian aspek pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki Keterampilan budaya yang tinggi yang berarti kemampuan berelasinya lebih tinggi daripada kesadaran dan pengetahuannya.

Peneliti mencoba mencari data pendukung berupa penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang hal tersebut namun tidak menemukan. Untuk lebih jelas tentang data berdasarkan suku digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 3 Grafik Data Secara Keseluruhan Berdasarkan Suku Dilihat Dari Aspek Kesadaran, Pengetahuan Dan Keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian tentang kesadaran budaya menurut peneliti cukup relevan dilakukan saat ini dikarenakan kesadaran budaya memegang peranan penting bagi guru BK di sekolah khususnya SMP. Berhadapan dengan beragam perbedaan karena setiap individu terlahir berbeda, membutuhkan kesadaran untuk saling menghargai dan bersikap toleransi. Proses konseling akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila guru BK menunjukkan rasa empati, ketulusan dan sikap menghargai pada konseli. Sebaliknya apabila guru BK tidak memiliki rasa empati dan sikap toleransi maka akan membuat konseli tidak nyaman dalam proses konseling dan memunculkan sikap menghindari guru BK.

Penelitian mengenai kesadaran budaya seperti yang ada pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa kesadaran budaya guru BK masih perlu ditingkatkan dan terus diupayakan antara lain melalui pelatihan-pelatihan tentang kesadaran budaya. Pada umumnya penelitian ini memiliki persamaan atau benang merah dengan penelitian sebelumnya seperti dituliskan di atas. Bahwa kesadaran budaya masih sangat perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga layanan konseling di sekolah khususnya di SMP berjalan dengan baik. Karena penghargaan akan keragaman sangat berarti terlebih bagi konseli minoritas yang berada di antara mayoritas. Tidak ada perbedaan yang mendalam karena pada dasarnya penelitian ini hanya untuk mengetahui profil atau tingkat kesadaran budaya guru BK. Setelah mengetahuinya maka dapat ditindaklanjuti untuk kemudian hari mengadakan pelatihan tentang kesadaran budaya.

Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan kemampuan individu untuk mengakui dan memahami adanya pengaruh suatu budaya terhadap nilai-nilai dan perilaku manusia. Sehingga individu mampu untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan adanya nilai - nilai budaya dan kebiasaan budaya yang masuk dari luar budayanya (Vacc, et., all, 2003). Kesadaran budaya akan membawa seseorang mampu menilai suatu hal dapat

diterima baik pada budayanya sendiri maupun budaya oranglain, atau dianggap tidak lazim sehingga tidak dapat diterima dalam budayanya sendiri maupun budaya orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kesadaran budaya, penulis mengambil kesimpulan bahwa kesadaran budaya adalah pemahaman terhadap perilaku dan proses interaksi dalam masyarakat yang diawali dengan penerimaan terhadap perbedaan budaya yang ada. Untuk sampai pada penerimaan perbedaan seseorang harus memiliki: (1) kesadaran atas budayanya sendiri, (2) pengetahuan tentang budaya dan kehidupan sosial, (3) saling peduli, serta (4) peka terhadap perbedaan.

Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi berkaitan dengan isu-isu multikultural dan keragaman yang terdiri dari ras/ etnis, status sosial ekonomi, agama/ spiritualitas, orientasi seksual, dan status abilitas (Lee, 2008). Pendapat tersebut relevan bagi guru bimbingan dan konseling yang bekerja dalam situasi keragaman suku, etnis, gender dan agama di Indonesia. Efendi (2008) berpendapat bahwa multikultural menekankan prinsip sama-sama, bahwa tidak ada kebudayaan yang memiliki posisi tinggi dan maupu rendah dalam keragaman budaya.

Oleh karena itu, Moule (2012) menjelaskan ada 4 komponen atau tahapan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kompetensi multikultural, yaitu: 1) *Awareness* (kesadaran), berkaitan dengan kesadaran akan reaksi diri kita terhadap orang lain yang berbeda; 2) *Attitude* (sikap), bahwa komponen sikap diperlukan agar individu mampu bersikap akan keyakinan dan nilai-nilai hidup berdasarkan kergaman latar belakang budaya individu; 3) *Knowledge* (pengetahuan), sikap diskriminasi dan stretotipe pada budaya tertentu seringkali didasari oleh perbedaan pandangan nilai-nilai dan keyakinan. Prasangka seringkali muncul disebabkan karena baru mengenal dan minimnya pengetahuan akan budaya orang lain. Oleh karena itu, aspek pengetahuan merupakan pondasi penting; dan 4) *Skills* (keterampilan), bahwa keterampilan diperlukan untuk melatih komunikasi, isyarat verbal dan non verbal yang beragam antar budaya. Tentu saja diperlukan ketrampilan agar perbedaan yang ada dapat hidup saling berdampingan dalam rasa toleransi yang tinggi.

Berdasarkan kompetensi di atas, konselor diharapkan mampu mengembangkan tiga dimensi kemampuan yaitu (Sue, dkk, 1992): 1) Dimensi kesadaran; dasar dari dimensi kesadaran adalah konselor mengetahui dan menyadari adanya perbedaan antara dirinya dengan konseli yang akan dibantunya. Sehingga konselor menyadari potensi terjadinya konflik dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. 2) Dimensi pengetahuan; dasar dari dimensi pengetahuan adalah guru bimbingan dan konseling hendaknya terus mengembangkan pengetahuannya mengenai budaya. Pengetahuan yang luas akan membawa guru bimbingan dan konseling berpikir lebih luas dan maju dan hal ini akan membawa proses konseling menjadi lebih baik. 3) Dimensi keterampilan; dasar dari dimensi keterampilan adalah konselor memiliki keahlian untuk memberikan pesan nonverbal kepada konseli dengan tepat, mampu berinteraksi dengan menggunakan bahasa konseli dan terampil dalam proses bimbingan dan konseling dengan menghilangkan bias, prasangka dan diskriminasi.

Tiga kompetensi di atas wajib dimiliki oleh konselor di sekolah yang memiliki peserta didik yang beragam. Jika konselor memiliki ketiga kemampuan tersebut, maka akan semakin mempermudah konselor sekolah untuk bisa menjalin komunikasi yang efektif dengan konseli yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi atau kemampuan seperti yang telah di jelaskan di atas. Tanpa kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh konselor, maka proses konseling yaitu upaya konselor untuk membantu konseli tidak dapat berjalan efektif dan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil kesadaran budaya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebagian besar guru BK SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri sedang, sementara sebagian berada pada tingkat kesadaran diri tinggi dan rendah. Aspek yang tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah aspek keterampilan, diikuti oleh aspek kesadaran, kemudian aspek pengetahuan. Untuk meningkatkan kesadaran budaya guru BK dilakukan pelatihan tentang kesadaran budaya salah satunya dengan metode

awareness training. Dengan demikian diharapkan pelayanan kepada konseli semakin membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya dan konseli merasa dihargai dan diterima meskipun berasal dari latar belakang agama, suku atau etnis yang berbeda dengan konselor. Penerimaan diri ini akan membantu konseli dalam proses perkembangannya.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengadakan pelatihan tentang *awareness training* untuk meningkatkan kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling atau membuat modul panduan tentang kesadaran budaya. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat kesadaran budaya guru BK masih berada dalam tingkat sedang, sehingga dibutuhkan intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan tingkat kesadaran buaya guru bimbingan dan konseling

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh guru bimbingan dan konseling yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian.

Daftar Rujukan

- Akhmadi, Agus. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor. *Jurnal Kognisi*, Vol. 3 (2).
- Anwar, Efendi. (2008). Sekolah sebagai Tempat Persemaian Nilai Multikulturalisme. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Volume 13 No.1.
- Dodson, Fallon K. (2013). Exploring the Multicultural Competence of School Counselor. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, Vol 5 (2).
- Dupraw, M.E & Axner, M. 2002. Working on common cross-cultural communication challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity. (Online). (www.pbs.org/ampu/crosscult/html), diakses 1 Oktober 2015.
- Gumilang, Galang Surya. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, Vol 05 (2).
- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hastuti, Sri. & Marheni. Krisna Indah. (2017). Kompetensi Konseling Multikultur bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis. *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNl*.
- Herdi. (2012). Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor Multikultural. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD Ni*. Vol 7 (2)
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 14 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kertamuda, Fatchiah. (2011). Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness). (online) Diakses pada Februari 2011 http://fip.unp.ac.id/bk/impact/Prosiding_Konselor_dan_Culture_Awareness.pdf
- Masturi. (2015). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1(2)
- Mufrihah, Arina. (2015). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultur Konselor. *Jurnal Kognisi*, Vol. 7(1)
- Mulyanan, Deddy & Rakhmat, Jalaludin. (2006). *Komunikas Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pederson, Paul. (2005). *Leadership in a Diverse and Multicultural Environment*. USA: Sage Publication
- Permendikbud (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- Pittman, C. T. (2009). Multicultural Education and Social Justice Actions. *Journal Intercultural Education*, Vol 20, 173-186.

- Schurtz. (1992). *Awareness Training: A Model to Increase Human Awareness In. B. J. Weils, Models of Teaching.* (pp 187-217). New Jersey: Prentice-Hall.
- Silvianingsih. (2011). *Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran akan Keragaman Budaya (Cultural Diversity Awareness) Berbantuan Video bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Supriadi, Dedi. (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan relevansinya di Indonesia.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Supriatna, Mamat. (2014). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor.* Jakarta: Rajawali Pers
- Sue, Arredondo & McDavis, R. J. (1992). Multicultural Competency Counseling and Standard to Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development, Vol 20.* 64-68.
- Syukur, Y. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran yang Tepat Guna.* Padang: UNP Padang.
- Winkel, W.S & Hastuti, S. (2005). *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi).* Jakarta: PT Grasindo.
- Wunderle, William. (2006). *Through the Lens of Cultural Awareness: A Primer for US Armed Forces Deploying to Arab and Middle Eastern Countries.* USA: Combat Studies Institute Press.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
